

Model *Mind Mapping* dalam Pembelajaran IPA Kelas V di SDIT Ummu Fathimah

Risqi Melani Saputri¹, Padhilah Padhilah², Heny Friantary³, Asmara Yumarni⁴,
Novita Angra⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: risqimelani@gmail.com¹, padilaaaa27@gmail.com², benyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id³,
asmara27yumarni@gmail.com⁴, novita.angra@mail.uinfasbengkulu.ac.id⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran ipa dengan menggunakan model *mind mapping* menggunakan media gambar kelas V SDIT Ummu Fathimah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yakni kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, saat pembelajaran dengan model pembelajaran model *mind mapping* menggunakan media gambar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas V SDIT Ummu Fathimah sudah sering dilakukan oleh guru IPA kelas V, dengan begitupun pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah diterima oleh siswa. Guru pun dengan mudah menjelaskannya kepada siswa. Model *mind mapping* dengan menggunakan media gambar ini sangat efektif ketika belajar di kelas apalagi dalam pembelajaran IPA, yang mana pembelajaran ini biasanya lebih dominan terhadap gambar. Mind mapping akan lebih memudahkan siswa serta guru dalam memberikan materi dan memahami materi yang diberikan. Kondisi itu semua kita juga harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Kata Kunci: *Model Mind Mapping, Media Gambar, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang mana nantinya dijadikan acuan dalam mengajarkan (Muhlisin, 2019). Dunia pendidikan terdapat istilah media pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bahan pertimbangan secara umum memberikan kejelasan dan keterangan serta gambaran isi pelajaran kepada siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran sebagai alat bantu mewujudkan situasi belajar lebih efektif (Afrizal, 2018). Proses kegiatan belajar mengajar, terdapat beberapa model pembelajaran diantaranya model *Mind Mapping*. *Mind Mapping* merupakan peta pikiran dan memberikan dorongan sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Nisa & Rezkita, 2020). Gede Eric menyatakan bahwa *Mind Mapping* adalah suatu alat bantu untuk menggali kreativitas peserta didik (Eric, 2020). Sistemnya menggunakan sebuah prinsip manajemen otak untuk membuka seluruh kreativitas, potensi, dan kapasitas otak yang masih tersembunyi (Setyarini, 2018). *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran sebagai alat bantu siswa untuk belajar dengan memahami hubungan antar kata visual (Hikmawati, 2020). *Mind Mapping* merupakan catatan masing-masing siswa

dan pembuatan atau penulisannya tidak dipatokkan bagaimana bentuknya oleh guru (Buzan, 2018).

Mind Mapping dapat digunakan sebagai teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan gambar visual dan infrastruktur grafis lainnya untuk membentuk kesan dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan (Nisa & Rezkita, 2020). Salah satu contoh pembelajaran yang cocok digunakan dalam *Mind Mapping* adalah pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian dan perkembangan intelektual peserta didik (Aresta, 2020). Media yang digunakan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam agar siswa-siswi dapat memahami materi pelajaran dengan mudah yaitu menggunakan media gambar (Arsyad, 2017).

Media gambar dan pemanfaatan alam sekitar pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan media berbasis cetak dan praktik secara langsung kepada peserta didik (Luthfi, 2020). Media gambar merupakan media paling umum dipakai. Subana mengemukakan media gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang tidak trasparan. Pendapat tersebut mengungkapkan media gambar merupakan sesuatu diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi. Media gambar merupakan segala sesuatu diwujudkan dalam bentuk visual (dapat dilihat). Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dengan ukuran relative (berbeda dari ukuran sebenarnya) (Subana & Sunarti, 2009).

Peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian mengenai model pembelajaran *mind mapping* diantaranya dalam jurnal Chusnul Nurroeni tahun 2013 yang berjudul Keefektifan Penggunaan Model *Mind Mapping* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. Permasalahan yang muncul dari penelitian ini terkait dengan judul di atas yakni materi IPA yang lebih mudah dipahami siswa melalui kegiatan langsung (praktik, pengamatan, eksperimen dan sebagainya). Sebagian tidak hanya salah satu contoh materi yang tidak dapat disampaikan melalui kegiatan langsung yaitu materi peristiwa alam. Materi yang tidak dapat diberikan melalui kegiatan langsung biasanya hanya mengandalkan kegiatan langsung seperti ceramah dari guru dan memaksa siswa untuk mengingat materi-materi tersebut. Kegiatan pembelajaran tersebut tentunya menjadikan siswa pasif. Siswa tidak termotivasi dalam belajar, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi selama pembelajaran. Guru jarang menggunakan metode pembelajaran maupun model pembelajaran yang lainnya, sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pada hasil penelitian model *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Nurroeni, 2013).

Tri Pudji Astuti tahun 2019 dalam jurnalnya Model Problem Based Learning dengan *Mind Mapping* dalam Pembelajaran IPA Abad 21 dalam penelitian ini permasalahan yang muncul terkait dengan judul diatas yakni kurang keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan anggota kelompok tidak termotivasi untuk berbagi informasi, siswa kurang berinteraksi dengan lancar, terutama jika menemui siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA abad ke 21 menuntut guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang mencerminkan empat keterampilan hidup

yang disebut dengan 4C yaitu *Critical thinking, communication* dan *creativity*. Model pembelajaran yang mampu mengkodimir tantangan siswa kedepan adalah model *problem based learning* (Astuti, 2019). Kadek Serijana dkk 2015/2016 dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Model Mind Mapping sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN 2 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng dalam penelitian ini permasalahan yang muncul terkait dengan judul diatas yakni guru mengalami beberapa kendala dalam proses pembelajaran IPA, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran, serta terbatasnya media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Konsentrasi siswa ketika mengikuti proses pembelajaran tidak bertahan lama tetapi mereka cenderung sibuk sendiri, bercanda atau mengobrol dengan teman sebangku, dan kurangnya minat dalam mata pelajaran IPA. Siswa hanya bersifat pasif, sehingga sulit mengajukan pertanyaan atau pendapat, ini menandakan ketidak seriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang mengakibatkan hasil belajar IPA siswa rendah (Serijana & dkk., 2016).

Observasi awal yang dilaksanakan pada akhir September 2024 di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu. Penulis melakukan pengamatan secara langsung pada salah satu kelas di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu yaitu kelas V. Kelas V terdapat 11 siswa, yaitu 6 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berlangsung, guru telah menyediakan media gambar di depan kelas sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diajarkan adalah materi tentang “Daur Hidup Kupu-Kupu”. Guru memanfaatkan media gambar dengan mengkreasikan beragam warna sehingga menghasilkan gambar yang *colour full* dan cukup menarik untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru juga menggunakan metode diskusi. Proses pembelajaran memberikan kesan belajar yang menyenangkan sehingga anak cukup aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru membagi kelompok secara heterogen yang terdiri dari 2 kelompok, setiap kelompok masing-masing terdapat 5 dan 6 orang anak. Setelah guru menjelaskan materi pada media gambar, guru meminta siswa berdiskusi dan menyimpulkan hasil diskusi mengenai materi “Daur Hidup Kupu-Kupu”. Guru meminta salah satu dari perwakilan masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi materi tersebut di depan kelas. Keaktifan siswa-siswi di kelas V, pada saat penerapan model *Mind Mapping* menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mayoritas siswa-siswi cukup antusias mengikuti proses pembelajaran. Penerapan model *Mind Mapping* menggunakan media gambar serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa-siswi di kelas.

Pembuatan dan pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan model *Mind Mapping* menggunakan media gambar memiliki beberapa kendala yakni: memerlukan banyak alat tulis misalnya spidol warna-warni, pembuatan media gambar membutuhkan waktu yang relatif cukup lama, sebagian dari perwakilan kelompok ada yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat tentang materi proses daur hidup kupu-

kupu dan pemanfaatan waktu yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran. Kendala-kendala tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Hasil observasi awal, dapat diketahui bahwa guru di SDIT Ummu Fathimah pada kelas V sudah menerapkan model *mind mapping* menggunakan media gambar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Ditinjau dari keaktifan siswa, penerapan model *mind mapping* menggunakan media gambar cukup berhasil. Mayoritas siswa-siswi cukup antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Kendala yang terdapat dalam proses pembelajaran yaitu sebagian dari perwakilan kelompok ada yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat tentang materi proses daur hidup kupu-kupu dan guru belum maksimal dalam mengelola waktu pada pelaksanaan pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2019). Sumber data pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara kepada guru dan siswa kelas V di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data ini dilakukan dengan pengumpulan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai fenomena yang terjadi di lapangan, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa. Penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan menyeluruh karena menggambarkan kondisi nyata dari berbagai perspektif. Analisis data yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan membantu peneliti dalam mengorganisasi informasi secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini dinilai tepat untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Triangulasi teknik peneliti mengumpulkan data dari wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi guna melengkapi data. Hasil wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi yang telah peneliti sajikan sebelumnya, dapat dianalisa dan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Proses analisa data dimulai dari menelaah dan melihat seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi yaitu dengan guru, dan peserta didik kelas V di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu sebagai subjek penelitian. Data tersebut diproses secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung oleh peneliti. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan atau menceritakan suatu objek, fenomena yang

terjadi atau tempat tertentu yang disimpulkan dalam bentuk tulisan yang ada di lapangan. Selama menjalankan penelitian ini, peneliti memiliki analisis, yaitu :

Proses Pembelajaran IPA *Mind Mapping* di SDIT Ummu Fathimah

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* menggunakan media gambar di kelas V pada pembelajaran IPA, Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi dengan guru IPA kelas V dan peserta didik sebagai subjek yang terdiri dari 11 orang, yaitu 6 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Pelaksanaannya selain menggunakan buku guru dan buku siswa, guru kelas V menggunakan lembar kegiatan siswa untuk menunjang materi dan evaluasi yang ada pada buku guru dan buku siswa di dalam proses pembelajarannya, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas mengacu pada pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga membutuhkan kesiapan dari siswa. Guru dapat mengkondisikan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dengan senang, nyaman dan dapat memahami materi yang disampaikan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan beberapa siswa, terlihat siswa lebih senang dengan pembelajaran model *mind mapping* karena beban belajar yang ringan, dalam pelaksanaan di kelas memang ada beberapa siswa yang masih bingung dengan model pembelajaran *mind mapping* ini.

Hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran *mind mapping* menggunakan media gambar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu sudah sering dilakukan oleh guru IPA kelas V di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu, dengan begitupun pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah diterima oleh siswa. Guru pun dengan mudah menjelaskannya kepada siswa. Hasil wawancara dengan siswa pun mengatakan bahwasanya model pembelajaran model *mind mapping* menggunakan media gambar dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) sangat menyenangkan, selain tidak membosankan dan monoton dalam pembelajaran, dengan menggunakan media tersebut sangat mudah untuk dipahami.

Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *mind mapping* yang didukung media gambar memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran IPA di kelas V. Model ini membantu siswa menyusun dan memahami informasi secara visual, sehingga materi yang semula abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Pemanfaatan gambar sebagai media pendukung mampu memperkuat daya ingat siswa karena melibatkan aspek visual yang menarik, sehingga siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga mampu memahami hubungan antar konsep dalam materi yang dipelajari.

Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada siswa melalui *mind mapping* turut meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung. Siswa diberi ruang untuk berkreasi dalam menyusun peta pikiran sesuai dengan pemahaman masing-masing, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kendala dalam memahami tahapan

pembuatan *mind mapping*. Menunjukkan perlunya peran guru dalam memberikan arahan yang lebih intensif serta contoh yang jelas agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Keberhasilan penerapan model ini juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Penggunaan model *mind mapping* berbantuan media gambar dapat menjadi salah satu alternatif efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA, asalkan didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat serta pengelolaan kelas yang baik.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dengan bantuan media gambar tidak hanya memengaruhi pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berdampak pada keseluruhan proses pembelajaran. Model ini selaras dengan karakteristik pembelajaran IPA yang menekankan aktivitas ilmiah seperti mengamati, mengelompokkan, dan mengaitkan konsep. Melalui visualisasi dalam bentuk peta pikiran dan gambar, siswa menjadi lebih mudah menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Pemahaman yang lebih mandiri dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Penggunaan *mind mapping* turut berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti kemampuan menganalisis dan mengorganisasi informasi. Saat menyusun peta pikiran, siswa dilatih untuk mengenali ide pokok, menghubungkan antar konsep, serta menyajikan informasi secara terstruktur. Kegiatan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir yang dialami siswa selama pembelajaran. Model ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan semata.

Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami tahapan pembuatan *mind mapping* menunjukkan bahwa penerapan model ini membutuhkan proses penyesuaian. Guru perlu memberikan bantuan secara bertahap (*scaffolding*), seperti memberikan contoh sederhana, pendampingan langsung, serta latihan yang berkelanjutan, agar seluruh siswa baik dengan kemampuan tinggi maupun rendah, dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Tanpa bimbingan yang memadai, efektivitas model ini dapat berkurang.

Keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menentukan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru yang kreatif dan inovatif akan mampu memadukan *mind mapping* dengan berbagai metode pembelajaran lain sehingga suasana kelas menjadi lebih variatif dan tidak membosankan. Dukungan media gambar yang menarik juga membuat pembelajaran lebih interaktif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterpaduan antara model pembelajaran, penggunaan media, dan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal di kelas V SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu.

Tabel 1. Proses Pembelajaran IPA Mind Mapping

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Media/ Alat	Tujuan
Pendahuluan	Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi. Guru mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari serta menyampaikan tujuan pembelajaran.	Siswa menjawab salam, berdoa, dan merespon pertanyaan apersepsi berdasarkan pengalaman mereka.	Buku, papan tulis	Membangun kesiapan belajar dan mengaktifkan pengetahuan awal siswa
Pengenalan Materi	Guru menjelaskan konsep dasar materi IPA secara singkat dan jelas. Guru memperkenalkan teknik <i>mind mapping</i> serta contoh	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mulai memahami konsep serta cara membuat <i>mind map</i> .	Gambar, contoh <i>mind map</i> , papan tulis	Memberikan pemahaman awal terhadap materi dan metode pembelajaran
Pembentukan Kelompok (opsional)	Guru membagi siswa dalam kelompok kecil atau individu sesuai kebutuhan pembelajaran.	Siswa bergabung dalam kelompok atau bersiap bekerja secara mandiri.	-	Melatih kerja sama dan kemandirian siswa
Kegiatan Inti (Pembuatan Mind Mapping)	Guru membimbing siswa dalam membuat <i>mind map</i> , memberikan arahan terkait penggunaan gambar, warna, dan kata kunci.	Siswa menyusun <i>mind map</i> berdasarkan materi, menggunakan gambar dan kata kunci sesuai pemahaman mereka.	Kertas, spidol warna, gambar	Mengembangkan kreativitas, pemahaman konsep, dan keterampilan berpikir
Diskusi dan Presentasi	Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan hasil <i>mind mapping</i> dan memberikan umpan balik.	Siswa mempresentasikan hasil <i>mind map</i> dan menanggapi presentasi teman.	Hasil <i>mind map</i> siswa	Melatih komunikasi dan memperdalam pemahaman
Evaluasi	Guru memberikan penilaian terhadap hasil <i>mind map</i> dan	Siswa menerima evaluasi dan memperbaiki pemahaman jika	Lembar penilaian	Mengetahui tingkat pemahaman siswa

	pemahaman siswa, baik secara lisan maupun tertulis.	diperlukan.		
Penutup	Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran, memberikan motivasi, dan menutup dengan doa.	Siswa menyimpulkan materi dan mengikuti penutupan pembelajaran.	-	Menguatkan pemahaman dan memberikan refleksi pembelajaran

Faktor yang Mempengaruhi Siswa Kelas V SDIT Ummu Fathimah Kesulitan dalam Pembelajaran

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhinya yaitu:

Kurangnya perhatian siswa dalam belajar (konsentrasi). Menurut Santrock dalam Patricia Safaryani dan Sri Hartini konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian yang erat kaitannya dengan memori (ingatan). Hambatan konsentrasi umumnya terjadi karena perhatian bercabang, terjadi pertentangan antara keinginan belajar dengan dorongan untuk melakukan pekerjaan lain. Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Kurangnya konsentrasi dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar. Siswa kelas rendah saat proses belajar masih mengobrol, bermain, melamun, dan mengganggu temannya.

Kurangnya partisipasi dan respons siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar (reaksi), reaksi dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi, sehingga belajar harus aktif. Kurangnya partisipasi dan respons siswa artinya kurangnya reaksi dalam proses belajar sehingga tidak menimbulkan keaktifan siswa. Menurut Kristin dalam Andika Dinar Pamungkas keaktifan belajar siswa adalah usaha yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa ikut serta berperan aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa tersebut memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek lainnya tentang apa yang telah dilakukan. Mereka tidak hanya sebagai penerima tentang apa yang diberikan guru saja, tetapi harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar saat belum memahami materi ia hanya diam saja tidak mau bertanya dan saat guru bertanya siswa tidak bisa menjawab.

Lambatnya siswa dalam memahami materi (pemahaman), pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran (ingatan). Daya ingat merupakan daya jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali suatu kesan, maksudnya gambaran yang tertinggal di dalam jiwa atau fikiran setelah siswa mengamati apa yang dijelaskan oleh guru. Pemahaman tidak hanya sekedar tahu tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Nilai ulangan yang tidak tuntas (ulangan), ulangan diperlukan untuk mengatasi kelupaan pada peserta didik. Siswa yang mengalami kesulitan belajar saat diberi ulangan oleh guru nilainya tidak tuntas.

Faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu: Pengaruh teman di masyarakat yang selalu bermain (lingkungan sosial masyarakat). Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Siswa akan mudah terkena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa. Pengaruh teman-teman yang berada disekeliling tempat tinggalnya mempengaruhi siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk bermain sehingga siswa enggan untuk belajar.

Keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diidentifikasi bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* berbantuan media gambar dalam pembelajaran IPA di kelas V SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap peningkatan kualitas proses maupun hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih interaktif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Aktivitas penyusunan peta pikiran, siswa dilatih untuk mengelola ide, mengaitkan antar konsep, serta mengekspresikan pemahamannya secara kreatif dan sistematis.

Pemanfaatan media gambar dalam penerapan *mind mapping* terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi IPA yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Penyajian materi dalam bentuk visual yang menarik dan terstruktur mampu meningkatkan daya ingat serta pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Kondisi ini turut berdampak pada meningkatnya minat dan motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan melalui antusiasme dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

Implementasinya masih ditemukan berbagai kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal siswa. Faktor internal seperti rendahnya tingkat konsentrasi, kurangnya partisipasi aktif, lambatnya pemahaman terhadap materi, serta belum tercapainya ketuntasan hasil belajar menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah juga memiliki peran dalam mempengaruhi proses belajar siswa., Upaya yang berkesinambungan dari guru dalam mengatasi hambatan tersebut, di antaranya melalui pemberian bimbingan yang lebih intensif, penciptaan suasana belajar yang kondusif, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan kepada siswa.

Ditegaskan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran *mind mapping* dengan bantuan media gambar tidak semata-mata ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi guru, karakteristik serta kondisi siswa, serta dukungan dari lingkungan belajar. Seluruh unsur tersebut dapat bersinergi secara optimal, maka model pembelajaran ini berpotensi menjadi solusi yang

efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sekaligus meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar IPA secara menyeluruh.

Penerapan model pembelajaran *mind mapping* berbantuan media gambar juga menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya diarahkan untuk sekadar mengingat informasi, tetapi juga dilatih untuk mengolah informasi tersebut melalui proses analisis, pengelompokan, hingga penyusunan kembali konsep ke dalam bentuk peta pikiran yang sistematis dan terstruktur. Proses ini secara tidak langsung mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, karena siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi ide utama, mengembangkan hubungan antar konsep, serta menyajikan informasi secara logis dan bermakna. Pembelajaran yang berlangsung tidak lagi berorientasi pada hafalan semata, melainkan pada pendalaman pemahaman konsep secara komprehensif. Mengindikasikan bahwa model *mind mapping* berpotensi besar dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih kompleks, khususnya dalam meningkatkan aspek kognitif siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran ini sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, contoh konkret, serta pendampingan kepada siswa dalam menyusun *mind mapping* yang efektif dan sesuai dengan konsep yang dipelajari. Kompetensi guru dalam mengelola kelas, memilih serta memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, serta memberikan dorongan motivasi kepada siswa menjadi faktor krusial yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan juga sangat diperlukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Proses refleksi dan perbaikan yang terus-menerus, diharapkan kualitas pembelajaran dapat semakin meningkat, sehingga mampu memberikan hasil yang optimal dalam mendukung perkembangan kemampuan belajar siswa.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Model *Mind Mapping* Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas V menggunakan Media Gambar SDIT Ummu Fathimah, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut: guru meminta siswa-siswi untuk mempersiapkan alat-alat pembelajaran ilmu pengetahuan alam yaitu pembelajaran proses daur hidup kupu-kupu, penyampaian guru memberikan inti dari materi yang akan dibahas dengan bertanya jawab kepada siswa seperti tahapan pembelajaran daur hidup kupu-kupu yang telah di buat oleh siswa-siswi dengan menggunakan alat-alat pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, pelatihan, siswa di beri beberapa pertanyaan yang berbentuk bagan dengan kolom-kolom yang akan membuat siswa untuk berlatih menemukan konsep baru dengan cara yang menarik, dan terakhir penampilan hasil , pada tahap ini guru mengajak siswa untuk berani berpendapat dan percaya diri dalam presentasi secara berkelompok di depan kelas. Penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* yang telah dibuat oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Mind Mapping* menggunakan media gambar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam memiliki

beberapa kendala, pembelajaran dengan menggunakan model *Mind Mapping* ini tetap diminati oleh siswa-siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridzal, A. (2018). *Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Media Gambar dan Video Animasi pada Materi Karangan Deskripsi di Kelas III SD Negeri 28 Banda Aceh*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 5(2).
- Aresta, M. (2020). *Pengaruh Model Learning Cycle 5E Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V*. *Jurnal Pendidikan IPA Sekolah Dasar* 1(1).
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Astuti, P. T. (2019). Model Problem Based Learning dengan Mind Mapping dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Journal Pendidikan IPA* 3(1).
- Buzan, T. (2018). *The Mind Map Book: Unlock Your Creativity, Boost Your Memory, Change Your Life*. BBC Active.
- Eric, G. I. (2020). *Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 3(2).
- Hikmawati, N. (2020). *Mind Mapping Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. 8(2). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*
- Luthfi. (2020). *Penggunaan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 6(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhlisin, A. (2019). Mind Mapping and Sharing (RMS): Innovation of New Learning Model on Science Lecture to Improve Understanding Concepts. *Journal for the Education of Gifted Young*.
- Nisa, F. A., & Rezki, S. (2020). *Mind Map Implementation in Integrated Natural Science Education to Improve PGSD Students' Creativity*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1).
- Nurroeni, C. (2013). Keefektifan Penggunaan Model Mind Mapping Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Journal of Elementary Education*, 1(3).
- Serijana, I. K., & dkk. (2016). Penerapan Model Mind Mapping Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN 2 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)* 4(1).
- Setyarini, D. (2018). Metode Pembelajaran Mind Map Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Subana, M., & Sunarti. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Pustaka Setia.